

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA
ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK
DI DESA BATETANGGA KEC. BINUANG
KAB. POLMAN**



OLEH

**ZULKIFLI GAZALI
NIM: 18.3200.014**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA
ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK
DI DESA BATETANGGA KEC. BINUANG
KAB. POLMAN**



OLEH

**ZULKIFLI GAZALI
NIM: 18.3200.014**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTUTUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024 M/1445 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangga Kec. Binuang Kab. Polman

Nama Mahasiswa : Zulkifli Gazali

NIM : 18.3200.014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2814/In.39.7/12/2021

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.

NIP : 198301162009121005

Pembimbing Pendamping : Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I

NIP : 197607132006041002

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangga Kec. Binuang Kab. Polman

Nama Mahasiswa : Zulkifli Gazali

NIM : 18.3200.014

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare B-2814/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 27 Januari 2024

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I	(Ketua)	(.....)
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Hj. St. Aminah Azis, M.Pd	(Anggota)	(.....)
Astinah, M.Psi	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nur'Idam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt. yang berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibunda Hasriati dan Ayahanda Tanwir tercinta dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya, peneliti mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Bapak Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I dan Bapak Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, peneliti ucapkan terima kasih.

Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

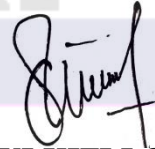
3. Bapak dan Ibu dosen program studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik peneliti selama studi di IAIN Parepare.
4. Terkhusus keluarga dan orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi peneliti yaitu teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2018 serta teman-teman mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang turut membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan .

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Polman, 4 Jumadil-akhir 1445 H
17 Desember 2023 M

Penulis



ZULKIFLI GAZALI
NIM: 18.3200.014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

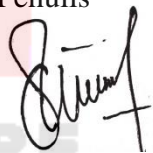
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulkifli Gazali
NIM : 18.3200.014
Tempat/tanggal lahir : Kanang, 27 April 2000
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Polman, 4 Jumadil-akhir 1445 H
17 Desember 2023 M

Penulis



ZULKIFLI GAZALI
NIM: 18.3200.014

ABSTRAK

Zulkifli Gazali. *Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman* (dibimbing oleh Muhammad Qadaruddin dan Muhiddin Bakri)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses membentuk karakter pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman dan mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan agama pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap orang tua yang mengajarkan agama pada anak di Desa Batetangnga. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

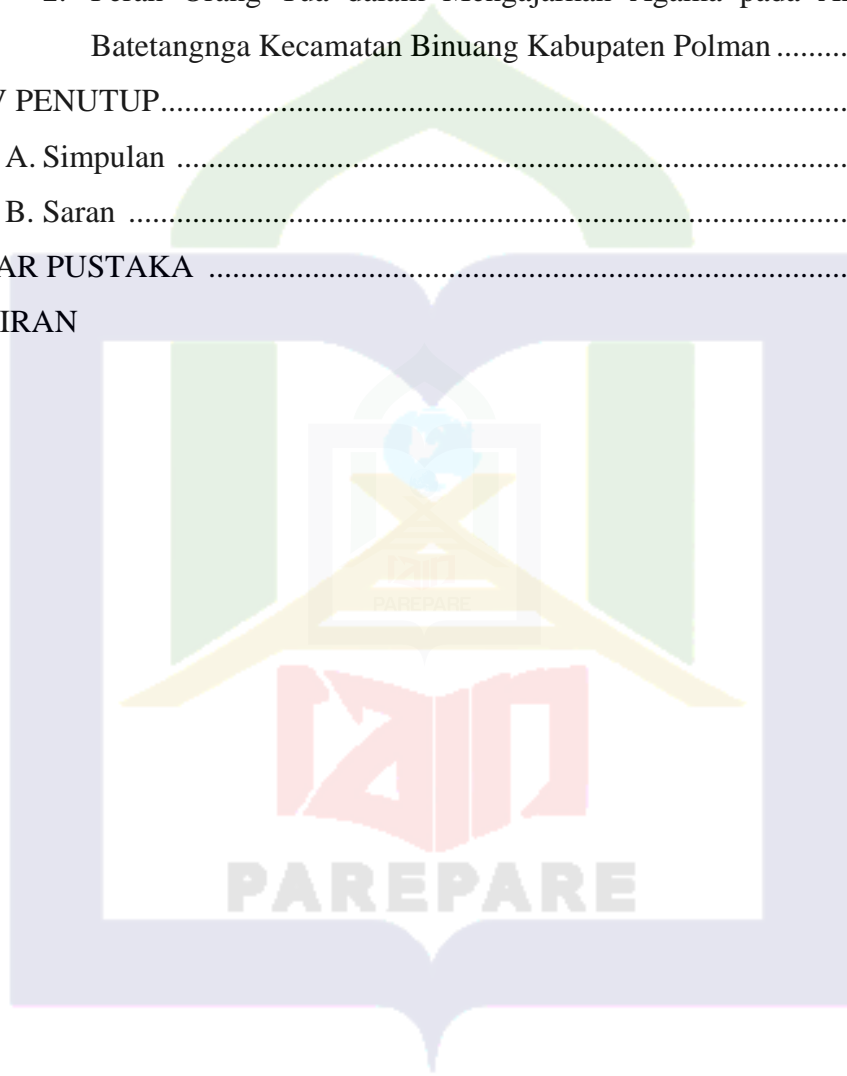
Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak melalui pengajaran agama dilakukan sejak dini melalui beberapa tahap, yakni pertama mengedukasi dan menanamkan nilai-nilai agama orang tua, kemudian membiasakan dan menekankan pentingnya melaksanakan aktivitas keagamaan. Anak di Desa Batetangnga pada usia remaja diketahui telah memiliki karakter religius yang tercermin pada kerajinan dalam menjalankan ibadah, ketaatan dalam peraturan agama, serta menjauhi larangan agama. Hasil penelitian lainnya mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang, bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu (1) peran pendidik dan *role model*, (2) peran penyalur nilai dasar, (3) pengembangan melalui pembiasaan, (4) peran tempat diskusi bagi anak, dan (5) peran pengawasan dan mendisiplinkan anak.

Kata Kunci : Anak, Karakter, Pengajaran Agama, Orang Tua

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Tinjauan Penelitian Relevan	8
B. Tinjauan Teori	10
C. Kerangka Konseptual	16
D. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	34
C. Fokus Penelitian	35
D. Jenis dan Sumber Data	35
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data	38
G. Teknik Keabsahan Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Hasil Penelitian	43
1. Proses Membentuk Karakter pada Anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman	43
2. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama pada Anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman	47
BAB V PENUTUP.....	64
A. Simpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66
LAMPIRAN	



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare	Terlampir
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	Terlampir
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti	Terlampir
4	Pedoman Wawancara dan Observasi	Terlampir
5	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumentasi	Terlampir
7	Biografi Penulis	Terlampir

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua menjadi pihak utama dalam keluarga yang memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kebaikan pada anaknya, agar anak dapat jauh dari berbagai perilaku buruk. Orang tua tentunya dapat menjalankan berbagai peran dalam proses mencegah munculnya perilaku buruk pada anaknya, seperti penanaman nilai, pendidikan, hingga pengajaran nilai-nilai agama pada anaknya. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat.¹ Dalam hal ini kedudukan orang tua dalam keluarga merupakan bagian penting dalam suatu peran orang tua.

Kajian mengenai peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dengan kaitannya terhadap penanganan perilaku buruk pada anak telah banyak dilakukan. Devi Meliana dalam penelitiannya menjabarkan bahwa orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya. Orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak, dimana materi-materi tersebut khususnya akhlak sangat berkaitan dengan penanganan masalah perilaku buruk, karena akhlak mengajarkan anak mencapai perilaku positif.²

Nasution menjelaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang memiliki kedudukan dan tanggung jawab dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga

¹ Veitzhal Rivai, dkk, *Kepimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h 156

²Devi Meliana, *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. v

yang dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan ayah dan ibu.³ Peran orang tua dalam menanamkan nilai agama pun sudah cukup banyak dikaji, seperti yang diungkapkan oleh Leni bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk konsep diri anak melalui penanaman nilai agama, dimana orang tua berperan sebagai pendidik atau pengajar, pengawas serta pemberi nasehat dalam proses pembentukan diri dan pertumbuhan/perkembangan anak.⁴

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa salah satu peran penting bagi orang tua adalah penanaman nilai, diantara nilai tersebut adalah nilai agama yang banyak mengandung ajaran-ajaran kebaikan. Agama menjadi hal yang paling mendasar dalam kehidupan setiap manusia saat ini, sehingga perlu bagi orang tua menanamkan nilai agama pada anaknya. Agama menjadi suatu tatanan konsep nilai yang mengikat dan mengatur umatnya untuk melakukan perilaku-perilaku kebaikan dan menjauhi perilaku-perilaku buruk. Ajaran agama khususnya agama Islam sangat menekankan hal tersebut sebagaimana disampaikan dalam QS. Al Imran [3]:104, Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Terjemahnya:

³ Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42.

⁴Sismi Leni, *Peran Orang Tua dalam Mennanamkan Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak di Desa Dusun Pulau Kecamatan Air Rami Kabupaten Mukomuko Provinsi Bengkulu*, (Skripsi IAIN Bengkulu, 2021), h. v

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.⁵

Ayat di atas menjelaskan bagaimana tuntutan dari agama kepada umat manusia untuk menjalankan dan saling mengarahkan terhadap kebajikan dan menyeru kepada yang ma'ruf, serta saling mengingatkan dan mencegah terhadap yang munkar termasuk perilaku buruk. Sehingga ajaran agama sangat bermanfaat dalam mengurangi dan menghadapi perilaku buruk pada anak muda.

Pembentukan karakter menjadi sangat urgen bagi perkembangan anak, karena saat ini sudah sangat banyak karakter-karakter negatif termanifestasi pada perilaku buruk oleh anak muda. Perilaku buruk menjadi hal yang sangat banyak ditemukan dalam tutur tindak kehidupan anak muda sekarang ini. Kurangnya pemahaman diri dan kurang ketatnya aturan menjadi salah satu hal yang membuka potensi berkembangnya perilaku buruk pada masyarakat. Anak muda menjadi usia yang paling banyak melakukan perilaku-perilaku buruk di era modern ini, baik dari usia anak-anak, remaja, hingga dewasa awal. Sehingga kegiatan penanaman nilai positif menjadi hal yang sangat perlu dilakukan.

Perilaku buruk disini berkaitan dengan sikap individu terhadap dirinya, lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya. Hal-hal yang berkaitan dengan berbagai bentuk perilaku negatif seperti pengerusakan, pencemaran lingkungan, konsumsi hal-hal terlarang, sikap kasar terhadap orang lain, merampas hak orang lain, bertutur dan bertindak yang dapat menyakiti orang lain, dan masih banyak lagi. Secara umum, perilaku buruk disini akan menjadi pengertian terhadap perilaku pelanggaran nilai-nilai sosial, norma, dan tuntunan agama yang

⁵Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media, 2018), h. 102

berlaku. Melalui pembentukan karakter yang tepat, bentuk diharapkan perilaku buruk pada anak muda dapat teratasi pula.

Salah satu area yang mendapat cukup perhatian dari peneliti terkait permasalahan karakter buruk yang banyak ditemukan di kalangan anak muda saat ini adalah di Daerah Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Observasi awal yang dilakukan peneliti melihat banyaknya perilaku buruk yang marak dilakukan oleh anak muda di Desa ini. Perilaku-perilaku seperti mencemari lingkungan dengan membuang sampah sembarangan, menyebabkan polusi, atau merusak tanaman hingga fasilitas umum. Kemudian rawannya terjadi perkelahian, pergaulan bebas dimana cukup mudah ditemukan anak muda yang melakukan aktivitas berpacaran/berduaan dengan pasangan bukan mahram, atau hamil di luar nikah, serta konsumsi minuman keras yang dilakukan oleh anak muda di sana. Hal ini menunjukkan bahwa masih cukup banyak ditemukan karakter negatif pada anak muda di Desa ini.

Peneliti melihat lingkungan masyarakat Desa Batetangnga dimana masih cukup banyak ditemukan karakter negatif yang tercermin pada perilaku buruk seperti adanya kasus kehamilan yang terjadi di luar nikah sebagai sebab dari pergaulan bebas pada anak muda Desa Batetangnga. Perilaku buruk yang terjadi juga diketahui adanya kasus tawuran antar anak muda Desa Batetangnga yang mana hal tersebut dilakukan sesama anak muda Desa Batetangnga itu sendiri.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa perilaku buruk masih cukup banyak terjadi di kalangan anak muda Desa Batetangnga.

⁶Humas Polda Sulbar, *Aksi Tawuran Antar Kelompok Remaja di Kab. Polman*, diakses pada <https://tribranews.sulbar.polri.go.id/aksi-tawuran-antar-kelompok-remaja-di-kab-polman>, pada tanggal 25 April 2023

Permasalahan anak muda Desa Batetangnga pada dasarnya akan dibawa dan ditindaklanjuti bersama dengan keluarga atau orang tua anak sebagai pihak yang memiliki peran sentral dalam mendidik dan membina anak menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua anak di Desa Batetangnga umumnya memberikan intervensi keagamaan pada anak sebagai bentuk dari kultur masyarakat Desa Batetangnga yang Islami. Sehingga orang tua berperan mengajarkan konsep keagamaan dan melaksanakan tindakan berbasis agama sebagai bentuk pengentasan masalah perilaku buruk pada anak. Peneliti melihat orang tua cenderung mendidik anak dengan memberikan anak pemahaman keagamaan serta mendorong anak untuk melakukan kegiatan keagamaan seperti ibadah. Selain itu orang tua mengajarkan akhlak dengan meminta anak untuk berpakaian yang sejalan dengan konsep agama serta bergaul dengan orang-orang baik. Lebih lanjut orang tua Desa Batetangnga mendorong anaknya untuk bersekolah di Pondok Pesantren untuk memperdalam ilmu agama dan memperbaiki akhlak.

Masih adanya ditemukan karakter negatif di kalangan anak muda di Desa Batetangnga juga diverifikasi oleh kepala Desa Batetangnga bahwa di Desa Batetangnga memang banyak kasus anak-anak yang berperilaku tidak baik. Kebanyakan adalah kasus tawuran dan pergaulan bebas, serta beberapa penyalahgunaan zat adiktif. Adapun datanya telah banyak dicatat dan dihimpun sebagai data yang telah dilaporkan ke Polsek.⁷

Berdasarkan wawancara terhadap Kepala Desa Batetangnga di atas dapat dipahami bahwa memang sudah banyak kasus perilaku buruk yang dilakukan anak muda desa Batetangnga dengan kasus tawuran, pergaulan bebas, dan narkoba

⁷Sumaila Damang, Kepala Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 22 Mei 2023

sebagai kasus yang banyak disoroti dan telah dicatat dan dihimpun datanya oleh Polsek setempat.

Adanya fenomena perilaku buruk di kalangan anak muda di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman, menarik perhatian peneliti untuk mengetahui bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mengontrol anak serta bagaimana pemahaman nilai-nilai keagamaan yang dilakukan kepada anak. Hal tersebut menjadi dasar-dasar atas ketertarikan peneliti dalam menganalisa problematika peran orang tua dalam mengajarkan agama untuk anak. Sehingga peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman.”

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada permasalahan yang diangkat pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses membentuk karakter pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mengajarkan agama pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui proses membentuk karakter pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman

2. Mengetahui peran orang tua dalam mengajarkan agama pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah informasi mengenai peran orang tua dalam mengajarkan agama untuk membentuk karakter pada anak.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan informasi bagi pelaku-pelaku studi yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu peran orang tua dalam mengajarkan agama untuk membentuk karakter pada anak. Serta menjadi bahan pembelajaran bagi masyarakat untuk memahami pentingnya nilai agama dalam mngontrol segala aktivitas masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian pertama dari Devi Meliana dalam penelitian skripsinya yang berjudul “Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak di Desa Waktu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia dan deskripsi adalah bentuk pernyataan yang memuat pengetahuan ilmiah, bercorak deskriptif dengan memberikan gambaran mengenai bentuk, susunan, peranan, dan hal-hal yang terperinci. Penelitian dilaksanakan di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yang berlangsung 2 bulan mulai dari Juni sampai Agustus 2017. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, interview dan dokumentasi.⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas orang tua di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak-anaknya ini terbukti berdasarkan hasil obesrvasi dan wawancara langsung kepada orang tua dan juga kepada anak-anak mereka. Para Orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai Akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak. Meskipun orang tua di

⁸Devi Meliana, Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, (Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017), h. v

Desa Watu memiliki banyak hambatan-hambatan dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya namun tetap saja orang tua selalu ingin melihat kebaikan-kebaikan dan keberhasilan pada diri anak-anak mereka. Adapun Faktor-faktor penghambat yang dihadapi para orang tua dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut : Faktor Internal, yaitu hambatan yang berasal dari keluarga itu sendiri seperti, pendidikan orang tua, kesibukan orang tua, dan dari anak itu sendiri. Faktor Internal, yaitu hambatan yang datangnya dari luar rumah tangga atau keluarga. Adapun faktor ini meliputi: faktor lingkungan, media massa dan media sosial.

Perbedaan penelitian Devi Meliana dengan penelitian yang penelitian lakukan adalah subjek penelitian dimana penelitian ini sangat memfokuskan pada peran-peran orang tua dalam proses pengajaran agama untuk mencegah terjadinya perilaku buruk pada anak, sedangkan penelitianDevi Meliana hanya berfokus pada bagaimana proses pendidikan Agama Islam yang dilakukan orang tua kepada anaknya.

Penelitian selanjutnya dari Hawa Laily Handayani dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk perilaku negatif siswa, (2) faktor penyebab perilaku negatif, dan (3) solusi guru dalam mengatasinya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo tergolong perilaku negatif yang ringan. Bentuk perilaku negatif yang ditemukan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas. Adapun faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif meliputi (1) melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, (2) tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik, (3) memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, (4) memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan (5) melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.⁹

Perbedaan penelitian Hawa Laily Handayani dengan penelitian ini adalah subjek penelitian Hawa Laily Handayani berfokus pada peserta didik dalam lingkungan sekolah, sedangkan perilaku buruk dalam penelitian ini adalah perilaku buruk pada anak dalam lingkungan masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Perilaku Behavioristik

Teori behaviorial dikembangkan oleh J.B Watson yang berkembang sekitar tahun 1950-an dan awal 1960-an sebagai awal radikal menentang perspektif psikoanalisis yang mendominasi filsafat jiwa pada masa itu.

⁹Hawa Laily Handayani dkk., Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya, *Jurnal Elementary School*, (7), No. 2, 2020, h. 215

Pendekatan behavioral menjadi salah satu teori yang penting dalam membahas pola perilaku individu, dalam hal ini anak Panti Asuhan yang ditinjau dari aspek psikologis dan konsep lingkungannya. Pendekatan behavioral didasari oleh hasil eksperimen yang melakukan investigasi tentang prinsip-prinsip tingkah laku manusia. Pendekatan behavioral menekankan pada sebab-sebab perilaku individu yang ditinjau dari konsep belajar (pengalaman) serta kondisi lingkungan individu. Pendekatan behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Proses belajar tingkah laku adalah melalui kematangan dan belajar. Selanjutnya tingkah laku lama dapat diganti dengan tingkah laku baru.¹⁰

Selain pada dimensi belajar dan lingkungan, pendekatan behavioral juga menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku. Salah satu metode yang digunakan dalam kaitannya dengan penanganan dan pengentasan masalah individu adalah metode konseling behavioral. Konseling behavior memiliki fokus pada konsep hakikat manusia dalam pandangan behaviorisme. Selain itu, manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya, dan dapat belajar tingkah laku baru atau juga dapat mempengaruhi perilaku orang lain.

Dalam pendekatan behavioral, perilaku dibentuk berdasarkan hasil pengalaman interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya yang melibatkan proses belajar dalam membentuk sebuah kepribadian. Perilaku dapat diubah

¹⁰Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT.Indeks, 2011), h.55

dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan individu sesuai dengan masalah dan konsep kepribadian yang dimiliki, karena kepribadian seseorang dengan yang lainnya berbeda-beda berdasarkan fakta bahwa setiap manusia memiliki pengalaman yang berbeda. Proses konseling behavioral melibatkan mediator seperti konselor atau pembimbing, konselor berfungsi sebagai konsultan, penasehat, pemberi dukungan dan fasilitator. Konselor dalam pendekatan ini berfungsi untuk menganalisis dan mendiagnosa tingkah laku maladaptif dan menentukan prosedur dan intervensi untuk menangani masalah tingkah laku individu. Para konselor behavioral memandang kelainan perilaku sebagai kebiasaan yang dipelajari. Perilaku dapat diubah dengan mengganti situasi positif yang direayasa sehingga kelainan perilaku berubah menjadi positif. Modifikasi perilaku menyimpang melalui perubahan situasi lingkungan positif yang direayasa sehingga dapat menstimulus terjadinya perilaku positif.¹¹

Perubahan perilaku harus diusahakan melalui proses belajar (learning) atau belajar kembali (*relearning*) yang berlangsung selama proses bimbingan. Proses bimbingan pada dasarnya juga dipandang sebagai proses belajar yang dimaksudkan belajar untuk bertingkah laku kearah yang lebih baik dengan bantuan konselor kemudian pada akhirnya konseli dapat terbiasa dengan berperilaku yang adaptif meskipun tanpa dibimbing konselor terus-menerus.

Teori perilaku behavioristik di kembangkan sebagai teori yang berfokus pada kajian mengenai konsep perilaku, bentuk perilaku, serta bagaimana individu memperoleh dan menjalankan perilaku tersebut. Teori ini akan

¹¹W. S Winkel & Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2016).

membahas bagaimana anak muda Desa Batetangnga mempelajari kebiasaan serta pengalamannya dari lingkungan sehingga membuatnya mencapai suatu konsep perilaku dan karakter tertentu, serta juga membahas bagaimana proses modifikasi perilakunya. Orang tua nantinya akan berperan sebagai lingkungan anak untuk membantuknya memperbaiki perilaku yang secara langsung membentuk karakternya.

2. Teori Fakulti

Teori ini dikembangkan oleh Dr. Zakiah Drajat salah seorang pakar psikologi Islam Indonesia. Dalam teori fakulti, agama pada manusia bersumber dari gabungan beberapa fungsi kejiwaan yang dimiliki manusia. Fungsi kejiwaan ini yang menggerakkan jiwa manusia untuk bertindak laku dalam tingkah laku keagamaan. Tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada satu faktor yang tunggal, tetapi terdiri dari berbagai unsur, antara lain yang dianggap memiliki peranan penting adalah fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Setiap perbuatan manusia yang bersifat keagamaan selalu dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi kejiwaan yang ada pada manusia.

Yang pertama, melalui fungsi cipta (*reason*) orang dapat membandingkan dan memutuskan suatu tindakan terhadap stimulus yang datang. Dalam agama modern peranan dan fungsi *reason* sangat menentukan perkembangan suatu agama, fungsi cipta bagi penganutnya dapat pula menilai salah atau benar ajaran agamanya, selain itu fungsi cipta yang dimiliki oleh suatu agama sebagai landasan untuk meningkatkan intelektual penganut suatu agama. Kedua, rasa (*emotion*) merupakan tenaga dalam yang terdapat pada jiwa manusia yang mendorong manusia untuk berbuat sesuatu. Rasa (*emotion*) yang

terdapat dalam suatu agama harus dibantu oleh fungsi cipta (*reason*) agar emosi yang ada dalam diri manusia dapat dikendalikan. Emosi keagamaan bagi manusia merupakan sumber tingkah laku keagamaan. Ketiga, Karsa (*will*) berfungsi sebagai pelaksana pada jiwa manusia, karena karsa (*will*) mendorong seseorang untuk melaksanakan agamanya. Karsa (*will*) berfungsi mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.¹²

Sesuai dengan penjelasan diatas mengenai unsur-unsur yang dianggap penting dalam teori fakulti dapat disimpulkan bahwa cipta berperan untuk menentukan benar atau tidaknya suatu ajaran agama berdasarkan pertimbangan intelektual seseorang. Artinya bagaimana pemahaman seseorang dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Rasa, menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama, dalam arti bahwa manusia memiliki motivasi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Terakhir adalah karsa, menimbulkan amalan-amalan keagamaan yang benar dan logis.¹³ Manusia memiliki kekuatan dan dorongan dalam melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam hal ini cipta, rasa dan karsa adalah suatu hal yang sangat berperan penting dalam kemampuan seseorang *untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan*.

Indikator penggunaan teori fakulti dijelaskan oleh Zakiah Drajat sebagai suatu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusia yang diperoleh melalui

¹²Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (cet. Ke-7; Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 58

¹³Baharuddin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2008), h. 82-84

kehidupan bergama. Adapun indikator kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kebutuhan akan rasa kasih sayang; kebutuhan yang menyebabkan manusia mendambakan rasa kasihan. Sebagai pernyataan tersebut dalam bentuk negatifnya dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya : mengeluh, mengadu, menjilat kepada atasan mengambinghitamkan orang dan lain sebagainya. Akibat dari tidak terpenuhinya kebutuhan ini maka akan timbul gejala psiko-somatis misalnya ; hilang nafsu makan, pesimis, keras kepala, kurang tidur dan lain-lain.
- b. Kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan yang mendorong manusia mengharapkan adanya perlindungan. Kehilangan rasa aman ini akan mengakibatkan manusia sering curiga, nakal, mengganggu, membela diri, mengguakan jimat-jimat dan lain-lain. Kenyataan dalam kehidupan ialah adanya kecenderungan manusia mencari perlindungan dari kemungkinan gangguan terhadap dirinya, misalnya: system perdukunan, pertapaan dan lain-lain.
- c. Kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati dan diakui oleh orang lain. Dalam kenyataan terlihat misalnya; sikap sombong, ngambek, sifat sok tahu dan lain-lain. Kehilangan rasa harga diri ini akan mengakibatkan tekanan batin, misalnya sakit jiwa: delusi dan illusi.
- d. Kebutuhan akan rasa bebas: kebutuhan yang menyebabkan seseorang bertindak secara bebas, untuk mencapai kondisi dan situasi rasa lega.

- e. Kebutuhan akan rasa sukses: kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan terhadap hasil karyanya. Jika kebutuhan akan rasa sukses ini ditekan, maka seseorang yang mengalami hal tersebut akan kehilangan harga dirinya.
- f. Kebutuhan akan rasa ingin tahu (menenal); kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu. Jika kebutuhan ini diabaikan akan mengakibatkan tekanan batin, oleh karena itu kebutuhan ini harus disalurkan untuk memenuhi pemuasan pembinaan pribadinya.¹⁴

Selanjutnya gabungan dari keenam macam kebutuhan tersebut menyebabkan orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik maka kebutuhan akan rasa kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses dan rasa ingin tahu akan terpenuhi.

Teori fakulti berperan dalam menjelaskan bagaimana agama memberi stimulasi terhadap fungsi kejiwaan pada individu. Fungsi kejiwaan ini yang menggerakkan jiwa manusia untuk bertingkah laku dalam tingkah laku keagamaan. Sehingga teori ini akan difokuskan untuk mengkaji bagaimana bimbingan agama berpengaruh terhadap perubahan diri anak muda Desa Batetangnga ke arah yang positif.

C. Kerangka Konseptual

1. Peran Orang Tua

Peran secara bahasa memiliki arti tugas seseorang atau fungsi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia peran memiliki arti perangkat tingkah yang

¹⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 61-62

diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Maka dapat dipahami bahwa secara bahasa, peran berarti tugas atau fungsi yang dimiliki seseorang dalam kedudukannya terhadap masyarakat (lingkungan). Adapun secara istilah peran berarti tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Vaughan dan Hogg peran berarti perangkat perilaku yang dirancang sedemikian rupa untuk membedakan orang-orang secara spesifik dalam suatu kelompok sosial, yang berisi tugas, hak dan kewajiban seseorang dalam kelompok tersebut. Adapun menurut Soerjono Soekanto bahwa peran merupakan kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat.¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa peran merupakan perangkat perilaku yang berisi kedudukan, fungsi, tugas, hak dan kewajiban individu dalam suatu kelompok masyarakat.

Nasution menjelaskan bahwa orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam sebuah keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disenut dengan ayah dan ibu. Sedangkan menurut Miami orang tua merupakan pria dan wanita yang terikat dalam sebuah ikatan pernikahan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai seorang ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya kelak.¹⁶ Selain itu, menurut Gunarsa orang tua merupakan dua individu berbeda yang memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, kebiasaan sehari-hari. Maka peran orang tua dapat diartikan berbagai tuntutan dan tugas orang tua dalam menjalankan berbagai aktivitas dalam lingkungan keluarganya.

¹⁵ Veitzhal Rivai, dkk, *Kepimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h 156

¹⁶ Novrinda & Yulidesni, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jurnal Potensia: Vol. 2, No.1, 2017), h. 42.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang berkembang. Perlakuan orang tua terhadap semua anak merupakan unsur pembinaan dalam pribadi anak. Orang tua wajib memberikan motivasi kepada anak-anak, yakni dengan memberikan hadiah atau penghargaan. Orang tua memiliki peranan mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya.¹⁷

Peran orang tua dalam mengajarkan agama pada anak berkisar pada berbagai aktivitas-aktivitas aktif terkait fungsi orang tua itu sendiri. Adapun peran-peran orang tua dalam mengajarkan agama pada anak adalah mendidik atau memberi pengajaran, dimana orang tua bertugas memberi pemahaman kepada anak mengenai berbagai hal keagamaan, kemudian memberikan pelatihan dan penanaman nilai pada anak, kemudian mendampingi tumbuh kembang anak, kemudian melakukan pengawasan dan mengontrol perilaku anak.

2. Ajaran Agama

Pembelajaran adalah proses interaksi antara individu dengan lingkungan belajar yang diatur oleh pendidik, dalam hal ini orang tua untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pengajaran tersebut, juga harus didukung oleh fasilitas yang disediakan sesuai dengan materi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pengajaran Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan

¹⁷Nisa Hermawati, Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme, *jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1 No.1, 2008. h.109.

individu untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama hingga terwujud kesatuan persatuan bangsa.¹⁸

Pendapat Zakiyah Darajat seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Dengan demikian pembelajaran Agama Islam merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan belajar yang telah diatur oleh pendidik yang berguna untuk membina dan mengasuh secara sistematis dan terencana dalam menyiapkan individu untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani hingga mengamalkan ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud persatuan dan kesatuan bangsa melalui ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits.¹⁹

Fungsi utama pendidikan yaitu untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik dan menanamkan nilai yang baik.²⁰ Sedangkan fungsi pengajaran Agama Islam yaitu:

¹⁸Jasuri, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini, *Jurnal Madaniyah*, (8), No. 1, 2015, h. 18

¹⁹Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 130

²⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 59

- a. Pengembangan: untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan individu kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan, dan kelemahan individu dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.²¹

Jadi fungsi pengajaran Agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan anak kepada Allah SWT yang telah ditanamkan sejak dini dalam diri sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sedangkan tujuan pengajaran Agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan,

²¹Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, h. 134-135

dan pengamalan anak tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²²

Menurut M. Athiyah Al-Abrasyi sebagaimana dikutip oleh Zuhairini, menerangkan bahwa tujuan pengajaran Agama Islam secara umum adalah:

- a. Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rejeki dan pemeliharaan segi kemanfaatan.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknis, supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.²³

Dalam bukunya *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Mansur menyatakan bahwa tujuan pengajaran agama Islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama Islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah.²⁴ Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pembelajaran Agama Islam yaitu untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah dan senantiasa meningkatkan keimanannya melalui pemupukan

²²Muhaimin, dkk., *Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 75

²³Zuhairini, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 2013), h. 17

²⁴Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.

pengetahuan serta pengalamannya tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaannya dalam berbangsa dan bernegara sehingga tercapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Pembentukan Karakter

Karakter secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.²⁵ Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan sebagai proses dalam menata karakter individu ke arah yang positif.

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada individu atau kelompok yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.²⁶ Sejalan dengan itu, pembentukan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan

²⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Cet. II*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 12

²⁶Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 36

dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.²⁷

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*). Adapun indikator-indikator dalam pendidikan karakter menurut Muhammad Yaumi yakni:

- a. Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 17.

- e. Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- h. Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

- n. Cinta Damai, yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.²⁸

Pembentukan karakter sangat berkaca pada pembentukan perilaku. Perilaku berarti segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku individu. Pembentukan karakter disini berkonotasi pada bagaimana mencegah munculnya perilaku buruk dan mengembangkan perilaku baik. Perilaku buruk atau baik sendiri berkonotasi pada nilai negatif atau positif yang diberikan pada suatu perilaku, dimana nilai ini memiliki standar yang berbeda dari setiap norma masyarakat. Adapun standar perilaku baik adalah hal yang membawa pada datangnya rahmat dan pahala dan perilaku buruk dalam agama adalah segala hal yang memungkinkan menjadi dosa dan menjauhkan diri dari Allah Swt..

²⁸Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 83

Fokus pada pencegahan perilaku buruk pada pembentukan karakter, adapun bentuk perilaku-perilaku buruk yang umum ditemukan pada anak muda sekarang ini adalah sebagai berikut:

a. Perkelahian

Perkelahian merupakan perilaku negatif dimana berupa perilaku saling menyerang dengan memberikan pukulan atau kontak fisik dengan tujuan untuk menyakiti individu lain. Perkelahian adalah dimana ada dua orang atau lebih melakukan hal yang dapat membahayakan seseorang seperti memukul dengan keras atau menggunakan benda keras, memukul kepala ataupun organ vital di tubuh.

b. Penyalahgunaan zat adiktif

Penyalahgunaan zat adiktif adalah penggunaan salah satu atau beberapa jenis secara berkala atau teratur diluar indikasi medis, sehingga menimbulkan gangguan kesehatan fisik, psikis dan gangguan fungsi sosial

c. Tindakan Kriminal

Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama. Dapat diartikan bahwa, tindak kriminalitas adalah segala sesuatu perbuatan yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menentangnya.

d. Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada.

Masalah pergaulan bebas ini sering muncul baik di lingkungan maupun di media massa. Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan.

e. Berbicara Kasar

Berbicara kasar adalah ketika seseorang mengucapkan kata-kata yang tidak pantas atau yang mengandung unsur penghinaan kepada orang lain. Tanpa disadari hal ini akan berdampak negatif pada mereka sendiri dan orang sekitar. Fenomena berbicara kasar ini terjadi dimulai ketika mereka masih anak-anak.

f. Pembullying

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.²⁹

4. Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak

Anak adalah amanah yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia (6- 12 tahun).³⁰ Menjadi apa anak kedepannya sangat tergantung pada orang tua. Orang tua dan lingkungan sekitarnya yang akan membentuknya. Peran orang tua adalah sebagai pendidik yang baik dalam keluarga yang akan membentuk kepribadian anak yang baik, perkembangan kepribadian anak akan di kendalikan dan di bentuk

²⁹Hawa Laily Handayani dkk., *Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya*, h. 218

³⁰Bisma Mustofa, *Melejitnnya Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Yogyakarta: Parana Ilmu, 2015), h. 40

dengan bimbingan dan bantuan, karena orang tua merupakan tempat pendidikan pertama kali bagi anak.³¹

Hal ini juga sesuai dengan pendapat bahwa orang tua merupakan tempat bimbingan yang pertama dalam hal membentuk karakter anak. Anak bukan saja membutuhkan pemenuhan material tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan, dan keberadaan orang disisinya.³² Berdasarkan penjelasan diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter adalah membimbing atau menjadi panutan utama bagi seluruh anak-anaknya.

Membimbing dapat melalui perilaku-perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota masyarakat di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Sedangkan menjadi panutan utama anak-anaknya dapat di lakukan dengan hal-hal positif, sebab anak akan belajar dari apa yang dilihatnya.³³

Peran orang tua untuk membentuk karakter pada anak juga dapat dilakukan dengan kepedulian, pembinaan dan dengan cara mendidik sejak dini dan mendampingi. Orang tua atau struktur terkecil dalam masyarakat ini menjadi kunci awal dalam pembentukan nilai karakter pada anak. Orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa peran

³¹Darosy Endah Hyosy Endah Hyoscyamina, *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*, (Skripsi Fakultas Psikologi UNDIP, 2011), h. 144

³²Ali Muhsin, "Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumberuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika," *Jurnal Dinamika*, 2(2), 2017, h. 129

³³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 145

orang tua sangat besar dalam mendidik, membina dan membesarkannya hingga menjadi dewasa.³⁴

Berdasarkan pendapat diatas maka peran orang tua dalam membentuk karakter yaitu artinya mengajarkan karakter anak yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan. Orang tua juga berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram serta menjadi panutan yang positif bagi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat bahwa sejak lahir ibunya yang selalu disampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru ibunya. Peran ayah terhadap anaknya besar pula. Di mata anak ayah adalah seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang dikenal.

Berdasarkan penjelasan di atas peran orang tua cukup besar, anak mengenal arti baik dan buruk dari orang tua melalui apa yang sering dilihat, didengar dalam orang tua, ucapan, tindakan yang ditampilkan khususnya oleh orang tua. Ketika karakter anak telah terbentuk maka orang tua berkewajiban mengembangkannya. Menurut Gunadi, ada tiga peran utama yang dapat dilakukan ayah dan ibu dalam membentuk karakter anak, seperti:

- a. Berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram.
- b. Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
- c. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan dengan apa yang telah diajarkan.³⁵

³⁴Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: Andi, 2018), h. 135.

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 144

Secara perinci, terdapat 10 cara yang dapat dilakukan orang tua untuk melakukan mengembangkan karakter yang baik pada anak, antara lain:

- a. Menempatkan tugas dan kewajiban ayah dan ibu sebagai agenda utama.
- b. Mengevaluasi dalam menghabiskan waktu selama sehari/seminggu.
- c. Menyiapkan diri menjadi contoh yang terbaik.
- d. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang anak serap atau alami.
- e. Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak akan dapat mengembangkan karakternya jika orangtuanya menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tentang tingkah laku yang baik dan buruk.
- f. Memberi hukuman dengan kasih sayang.
- g. Belajar untuk mendengarkan anak.
- h. Terlibat dalam kehidupan sekolah anak.
- i. Tidak mendidik karakter melalui kata-kata saja.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter adalah:

- a. Mendidik melalui contoh perilaku

Contoh perilaku sangat efektif dalam mengarahkan anak menjadi orang yang berguna. Perilaku yang efektif yang diberikan orang tua harus didukung oleh kebijakan yang diterapkan oleh pembuat peraturan yang diimplementasikan oleh seluruh anggota keluarga di seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Mendidik melalui contoh perilaku pada dasarnya mencakup kejujuran, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati

³⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 145

peraturan. Mendidik melalui contoh perilaku cocok untuk anak umur 6- 12 tahun. Karena anak usia 6-12 tahun masih sangat identik mencontoh perilaku orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Dengan begitu orang tua juga diharapkan mempunyai perilaku yang baik.

b. Menerapkan sistem pendidikan dini

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak.³⁷ Pendidikan merupakan usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Hal yang paling mendasar yang dituntut dalam pendidikan usia dini adalah kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan dalam pendidikan anak usia dini akan sangat membentuk karakter menjadi lebih baik. Hal ini akan mengakibatkan suasana karakter anak menjadi lebih tertata atau terbentuk.

c. Melakukan sistem pembiasaan

Membentuk dan membimbing seorang anak ke arah keselamatan lahir batin akan lebih efektif jika didukung oleh pembiasaan. Membiasakan anak menaati peraturan agama sebagai gejala budaya maupun gejala sosial akan membentuk suasana kondusif dalam jiwa anak bagaikan mengukir di atas batu yang sulit dihapus. Pelaksanaannya lebih alami tanpa paksaan sebab ajaran islam sangat membenci keterpaksaan. Sistem pembiasaan seperti membiasakan anak menaati peraturan agama contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini diharapkan timbul dan berkembang

³⁷Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 39.

dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap. Dengan demikian, karakter yang terbentuk melalui karakter bersifat inside-out, dalam arti bahwa perilaku yang terjadi karena dorongan dari dalam, bukan paksaan dari luar

d. Budaya dialog antara orang tua dengan anak

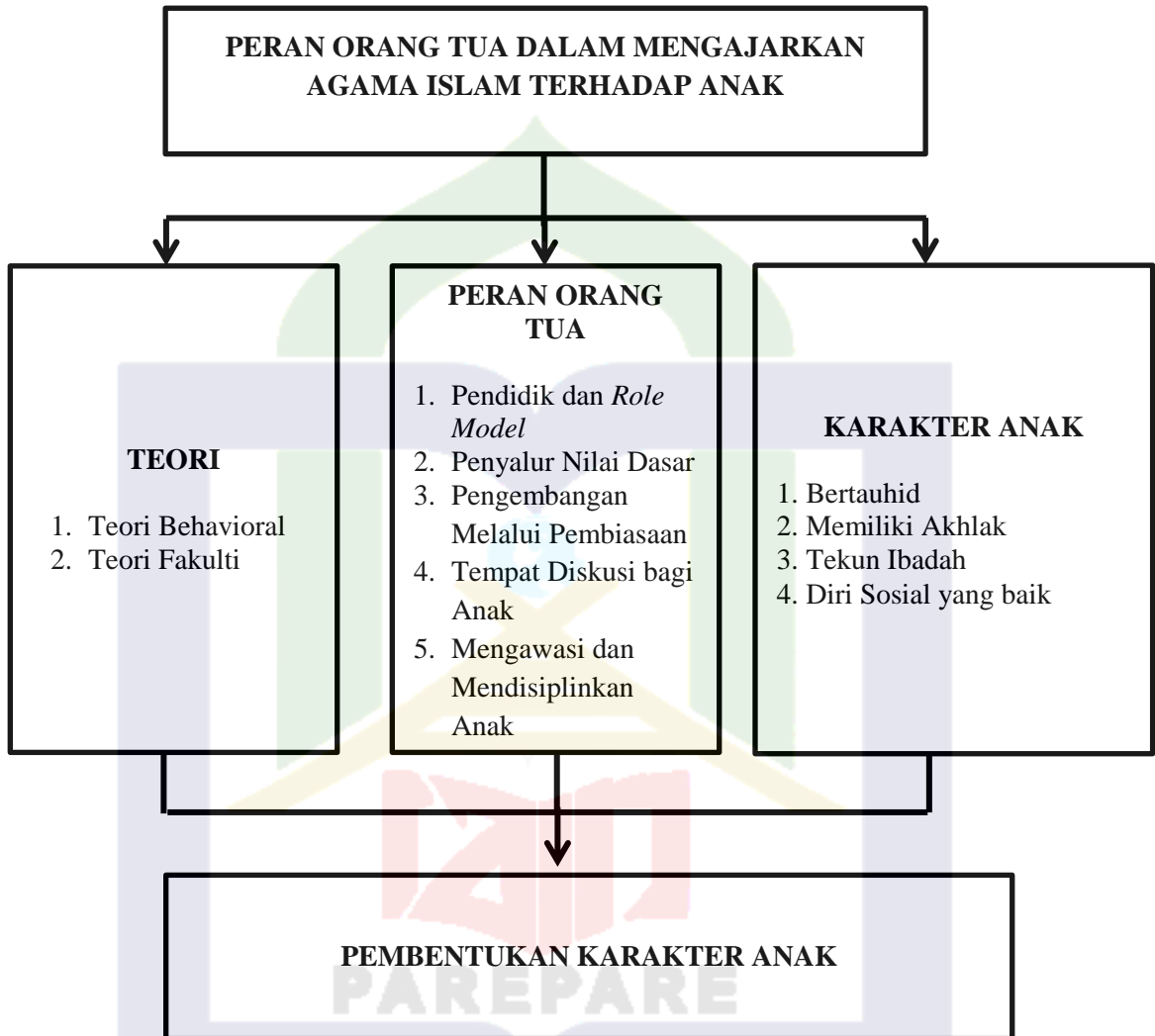
Bimbingan dalam ajaran agama islam ada tiga jenis antara lain seseorang menyeru kebajikan secara efektif yakni membimbing dengan kebijaksanaan, pengajaran yang lemah lembut, dan dalam bentuk tukar pikiran atau dialog timbal balik yang saling menyenangkan. Dengan budaya dialog antar orang tua dengan anak atau bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran Allah SWT. Dengan begitu di harapkan anak memiliki hati yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

e. Terapkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia.

Sebagai orang tua memang sangat sulit menempatkan tugas mendidik anak pada posisi kedua, namun tuntutan memenuhi kebutuhan anak dan keluarga juga meminta perhatian khusus untuk dinomor satukan, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, usia, dan kesempatan yang diberikan oleh Allah kepada orang tua.³⁸ Di sinilah orang tua dituntut bersikap selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua yang akan dimintai tanggung jawab dihadapan manusia dan dihadapan Allah.

³⁸Mohammed Roeslin, "Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak," *Jurnal Islam Keluarga*, 9(2), 2018, h. 340.

D. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field resarch*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis dengan peneliti terlibat pada penelitian di lapangan/lokasi penelitian. Pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami gambaran fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek dari suatu penelitian misalnya perilaku, minat, motivasi, persepsi dan tindakan dalam bentuk naratif dalam bentuk kata dan bahasa yang deskriptif.³⁹

Sekaitan dengan penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek, yang berisi tentang Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk karakter anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif, maka hasil penelitian hanya dipaparkan sesuai dengan realita yang ada untuk kemudian secara cermat dianalisis dan diinterpretasi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lingkup lokasi dalam penelitian ini adalah daerah Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman yang dipilih karena memiliki

³⁹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41.

permasalahan berupa banyaknya pengajaran keagamaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Adapun waktu dalam penelitian ini dilakukan selama satu bulan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak. Adapun lebih difokuskan lagi pada bagaimana orang tua menjalankan perannya.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data-data kualitatif yang dalam hal ini merupakan data-data berbentuk kata-kata, (bukan dalam bentuk angka). Data kualitatif disini diperoleh melalui berbagai macam kegiatan pengumpulan data yaitu observasi, analisis dokumen serta wawancara. Observasi dan wawancara akan difokuskan kepada narasumber.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sumber dari mana data diperoleh. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dengan narasumber, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu, sumber data dalam penelitian berasal dari dokumen-dokumen yang dianggap perlu.

Sumber data dari penelitian ini yaitu berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data atau diperoleh dari sumber data utama. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sepuluh orang tua yang melakukan aktivitas pengajaran agama pada anaknya di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Adapun Kriteria subjek penelitian adalah; (1) orang tua yang memiliki anak, dan (2) melakukan pengajaran agama Islam kepada anak.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Adapun data sekunder diperoleh melalui literatur dan buku-buku mengenai peran orang tua dan ajaran keagamaan.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan (*Field Reseaerch*) untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Setiap kegiatan penelitian memerlukan sasaran serta objek penelitian yang objektif dimana sasaran tersebut eksis dalam kuantitas yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.⁴⁰ Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁰Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

1. Observasi

Pada penelitian ini langkah awal teknik pengumpulan data dilakukan oleh penulis adalah observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu. Observasi dilakukan dalam penelitian ini dengan cara berkunjung atau datang langsung untuk mengamati perilaku objek penelitian dalam hal ini orang tua yang menjalankan pengajaran keagamaan serta lingkungan yang berlaku di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.⁴¹ Percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face* atau berhadapan langsung. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah sepuluh orang tua yang mengajarkan keagamaan pada anaknya di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman.

⁴¹Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu bentuk pengumpulan data yang diperoleh melalui analisa terhadap dokumen-dokumen dan bahan kepustakaan sebagai dalam suatu penelitian. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.⁴² Dokumentasi disini cukup diperlukan untuk melihat gambaran kasus dengan tujuan lebih menguatkan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Selain itu dokumen lainnya yang digunakan adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya terkait peran orang tua dalam mengajarkan keagamaan.

F. Uji Keabsahan Data

Upaya untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sumber data merupakan kegiatan untuk menggali kebenaran informasi dengan memanfaatkan berbagai sumber perolehan data dengan metode yang relevan. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴³

Data yang telah diuraikan akan dilakukan perumusan pada kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan sementara dengan cara mensintesis semua data yang terkumpul. Dalam prosesnya, data dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi

⁴²Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 130.

⁴³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 94.

apabila bukti-bukti data serta temuan di lapangan yang peneliti temukan pada tahap awal konsisten serta valid maka kesimpulan yang didapat adalah kredibel. Dan kesimpulan itu berupa temuan yang bersifat deskripsi atau gambaran mengenai hal yang masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Metode pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan *crosscheck* terhadap data yang telah diperoleh yaitu melakukan verifikasi data terhadap pihak lain yang memenuhi syarat sebagai narasumber dalam pengujian keabsahan data, sehingga data yang diperoleh dapat dilihat sebagai data yang valid dan kredibel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengelola data yaitu metode analisa terhadap data deskriptif kualitatif, dimana dilakukan kegiatan menggambarkan secara sistematis data yang tersimpan sesuai realita terhadap fenomena yang terjadi di lapangan, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan dan selama di lapangan. Analisis data ialah kegiatan penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan, yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh penelitian yang biasanya jumlahnya sangat besar menjadi informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dibaca.⁴⁴ Menurut Hubermn dan Milles dalam Muhammad Tholchah Hasan, ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu Sebagai berikut:

⁴⁴Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada aktivitas pemokusan, abstraksi, pemilihan, penyederhanaan, serta pentranformasian data-data yang masih mentah yang ada pada catatan-catatan tertulis. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejalan dengan keberlangsungan suatu proyek penelitian yang dilakukan secara kualitatif. Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

- a. Melakukan penetapan fokus penelitian dimana akan ditentukan apakah perlu di ubah atau tetap dilakukan sebagaimana rancangan awal.
- b. Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.
- c. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya, dimana pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya.
- d. Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).⁴⁵

Dalam proses reduksi data ini, peneliti berupaya mencari data yang benar-benar valid agar dapat diandalkan. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga peneliti tidak mengalami kebingungan dalam mengolah kata-kata serta lebih mudah dalam proses menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dari hasil wawancara dengan sepuluh orang tua yang mengajarkan keagamaan di Desa Batetangnga

⁴⁵Muhammad Tholchah Hasan, dkk, *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis* (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

Kecamatan Binuang Kabupaten Polman. Data yang diperoleh kemudian akan peneliti rangkum dan mengambil data yang pokok dan penting.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

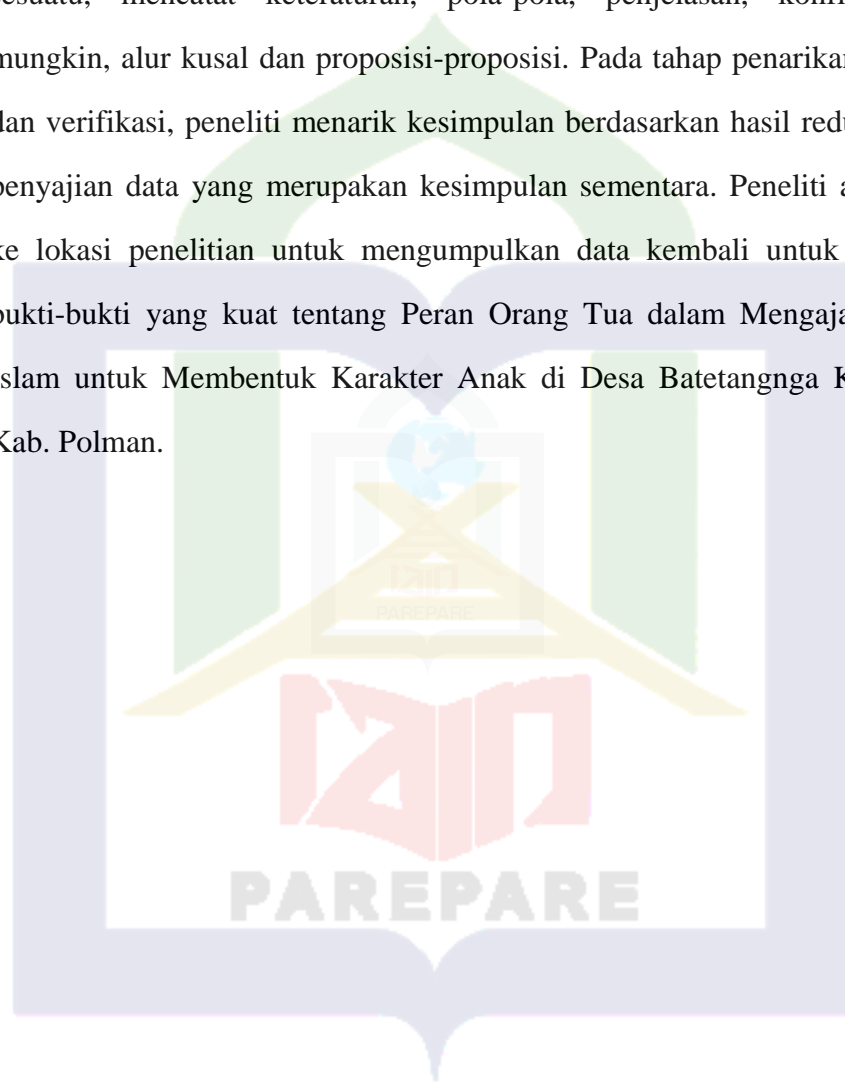
Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data dengan menyajikan data atau biasa disebut penyajian data. Penyajian data dilakukan sebagai suatu metode dalam melihat kumpulan informasi yang tersusun yang akan menjadi bahan dalam pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan dalam kehidupan sehari-hari berbeda-beda, ada data dari pengukur, surat kabar, sampai layar komputer. Penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada informasi yang tersaji. Penyajian data yang dilakukan melalui uraian singkat dalam bentuk teks naratif sehingga memudahkan peneliti untuk memahami fenomena yang sedang terjadi saat ini. Penyajian data dalam penelitian ini dimana peneliti menyajikan data dari observasi dan wawancara terhadap sepuluh orang tua yang mengajarkan keagamaan di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Data tersebut akan disajikan peneliti agar lebih mudah melihat gambaran fenomena yang terjadi dan keterkaitan antara bagian-bagiannya.

3. Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil

penelitian. Penarikan kesimpulan akan menjadi bagian dari kegiatan konfigurasi yang utuh.⁴⁶

Sejak permulaan pengumpulan data, telah diteliti tentang makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kusal dan proposisi-proposisi. Pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil reduksi data dan penyajian data yang merupakan kesimpulan sementara. Peneliti akan kembali ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data kembali untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat tentang Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama Islam untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman.



⁴⁶Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 209.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Proses Membentuk Karakter pada Anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman

Penelitian ini menemukan data mengenai proses pembentukan karakter pada anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman. Secara naluriah, ketika individu dilahirkan hingga berumur tiga tahun, dan/atau hingga lima tahun, kemampuan melakukan penalaran atau daya pikir individu belum berkembang secara optimal yang menyebabkan pikiran yang berakar pada alam bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulasi yang dimasukkan ke dalamnya tanpa menyeleksi dan menalar, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Sehingga penanaman nilai dalam pembentukan karakter menjadi sangat penting untuk diperhatikan, yakni pentingnya penanaman nilai-nilai positif yang mendorong munculnya karakter positif pula.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pondasi awal terbentuknya karakter perlu dibangun dan dikembangkan sejak kecil, dimana orang tua lah yang menjadi pendidik utamanya. Serta faktor yang cukup banyak memengaruhi terbentuknya karakter anak adalah lingkungan sekolah dan masyarakat. Berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang sangat besar. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa proses pembentukan karakter dapat melalui keluarga, sekolahan, dan lingkungan masyarakat.

Proses pembentukan karakter anak di Desa Batetangnga melalui pengajaran agama dalam penelitian ini, dilakukan dalam berbagai tahapan yaitu:

a. Mengedukasi dan menanamkan nilai-nilai agama

Tahap pertama yang peneliti temukan adalah orang tua di Desa Batetangnga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai agama pada anaknya. Gambaran proses edukasi dan penanaman nilai pada pembentukan karakter pada anak di Desa Batetangnga dijelaskan oleh salah seorang informan dalam hal ini orang tua anak yang menyatakan bahwa:

Anak saya dari dini sudah saya ajarkan agama. Kayak rukun iman, rukun islam. Apalagi masalah ibadah dan al-Qur'an. Karena saya berharap anak saya jadi anak yang saleh.⁴⁷

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sejak dini, orang tua di Desa Batetangnga mengajarkan nilai-nilai agama dasar pada anak-anaknya, yaitu rukun Islam, rukun iman, ibadah dan mengajarkan al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan oleh orang tua sebagai harapan untuk menjadikan anak menjadi anak yang saleh. Hal ini senada pula dengan teori fakulti yang menjabarkan pentingnya pembelajaran dan penanaman nilai agama untuk pembentukan pribadi beragama pada anak, yang mana dijelaskan pada fungsi cipta dalam teori ini yakni ajaran agama akan distimulasi pada anak dan mengalami proses kognitif yang membuat anak akan mencapai kesimpulan mengenai karakternya terhadap nilai agama yang ditanamkan.

Proses pengedukasian ini juga dijabarkan oleh orang tua lainnya dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

⁴⁷Suharni, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Sudah kuajarkan dari kecil anakku hal-hal agama, jadi memang sangat kutekankan agama, supaya anakku jadi orang baik-baik, orang alim, anak saleh. Tidak jadi anak nakal, dan bisa diridhai sama Allah.⁴⁸

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa *mindset* orang tua di Desa Batetangnga sangat menekankan untuk mendapatkan ridha Allah Swt. sehingga dalam prosesnya, orang tua sangat kuat mengajarkan nilai-nilai agama pada anaknya sejak dini, dengan harapan untuk menjadikan anak pribadi yang baik, alim, dan saleh. Proses pembelajaran menjadi tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, dimana dikuatkan pula oleh teori behavioristik yang menjelaskan bahwa karakter anak terbentuk dari proses belajar dan pengalaman terhadap lingkungannya. Teori ini juga menjabarkan pentingnya peran orang tua sebagai lingkungan bagi anak, yang banyak memberikan impuls dalam pengembangan diri anak.

b. Membiasakan anak pada perilaku beragama

Tahapan selanjutnya dalam pembentukan karakter melalui pengajaran agama pada anak oleh orang tua di Desa Batetangnga adalah orang tua membiasakan anak pada perilaku beragama. Gambaran proses pembentukan karakter pada anak di Desa Batetangnga dijelaskan oleh salah seorang informan dalam hal ini orang tua anak yang menyatakan bahwa:

Karakter anak saya terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan karena kami didik untuk bersikap, dan berkata-kata yang baik kepada orang lain.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas jelas bahwa karakter anak di Desa Batetangnga terbentuk karena kebiasaan. Karakter ini pada akhirnya akan

⁴⁸Ratnawati, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

⁴⁹Ratnawati, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang. Kebiasaan terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Tindakan-tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karna begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya kebiasaan tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.

Dalam prosesnya, pembentukan karakter dilakukan sejak dini oleh orang tua di Desa Batetangnga melalui penanaman nilai-nilai agama pada anak, khususnya membiasakan anak menjalankan aktivitas keagamaan, seperti membawa anak beribadah di Mesjid setempat. Hal tersebut diutarakan oleh salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Kubiasakan anakku untuk ikut ke mesjid dari kecil memang, jadi pas sekarang sudah remaja, sudah tidak susah lagi disuruh-suruh shalat. Biasa dia sendiri gerak sendiri ke mesjid tanpa perlu disuruh lagi. Termasuk mungkin juga itu yang buat dia mau masuk pesantren.⁵⁰

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pembiasaan sejak dini membuat anak muda Desa Batetangnga mengembangkan perilakunya yang berdampak pada terbentuknya karakter religius yakni remaja yang rajin menjalankan ibadah. Pembiasaan ini akhirnya akan menjadi sesuatu yang menempel pada diri anak tersebut. Orang melakukan tindakan karena anak menginginkan untuk melakukan tindakan tersebut. Dari keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan. Timbulah keinginan pada seseorang di dorong oleh pemikiran sesuatu hal. Anak tidak lagi perlu disuruh untuk menjalankan ibadah.

⁵⁰Anwar, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Dalam proses pembentukan karakter, ada banyak yang bisa memicu pikiran mengelola informasi dan/atau nilai yang masuk, yang mana datang dari panca indera. Misalnya, karena melihat sesuatu, maka anak berfikir, dan karena mendengar sesuatu maka berfikir. Artinya bahwa proses pembentukan karakter pada anak tidak sekedar intervensi langsung dari orang tua, tetapi juga dari bagaimana anak secara pribadi menggunakan segala perangkat dirinya untuk mempelajari stimulus-stimulus yang masuk. Hal ini sesuai dengan penjelasan salah seorang informan yang menyatakan bahwa:

Karakter anak saya sekarang ini tidak seratus persen datang dari apa yang saya ajarkan. Tapi juga saya lihat dari pergaulannya, dari sekolahnya, dari masyarakat juga. Untungnya yang dia pelajari kebanyakan itu hal-hal agama, jadi karakternya saya lihat sudah bagus.⁵¹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa pembentukan karakter anak muda di Desa Batetangnga sudah tidak seratus persen dilakukan orang tua. Hal ini mungkin saja dipengaruhi oleh usia anak yang juga sudah mulai melakukan banyak aktivitas sosial di luar lingkungan keluarga, sehingga anak banyak mempelajari nilai-nilai dari lingkungan pergaulannya, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Kultur masyarakat Desa Batetangnga yang masih kental dengan nilai agama, juga cukup banyak membantu mengembangkan karakter religius yang sudah dibibit dalam lingkungan keluarga oleh orang tua anak melalui pengajaran nilai-nilai agama, sehingga anak dalam usia remajanya mampu mengembangkan karakter religiusnya.

⁵¹Suharni, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Proses pembentukan karakter membutuhkan pembiasaan dalam pelaksanaannya. Dalam teori behavioristik dijelaskan bahwa pembiasaan berpengaruh positif pada pembelajaran individu terhadap suatu perilaku. Artinya perilaku akan dapat dipahami, ketika rutin atau terbiasa dilakukan, yang kemudian perilaku yang biasa dilakukan akan mendorong penciptaan suatu karakter. Dalam hal ini anak di Desa Batetangnga dibiasakan berperilaku beragama yang mendorong munculnya karakter religius pada anak.

2. Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama pada Anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan tentang peran orang tua dalam mengajarkan agama untuk membentuk karakter anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman yang di peroleh dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan data-data yang menjelaskan peran orang tua. Peran orang tua tentunya banyak dalam mengembangkan karakter anak, tetapi dengan kaitannya dengan proses mengajarkan nilai agama pada anak yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter anak muda, ditemukan beberapa peran khusus yang dijalankan orang tua yaitu peran pendidik dan *role model*, penyalur nilai dasar, pengembang karakter melalui pembiasaan, tempat diskusi bagi anak, serta peran dalam mendisiplinkan anak.

a. Pendidik dan *Role Model*

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Batetangnga peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang tua di Desa Batetangnga yang mengatakan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak seperti bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua sudah

diajarkan namun anak semakin besar semakin mempelajari berbagai teknik pergaulan dengan teman-temannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan salah seorang orang tua, yang mengatakan bahwa:

Saya sudah mengajarkan kesopanan, saya bahkan memarahi jika anak berbicara dengan menggunakan nada tinggi. Meskipun makin besar, anak saya banyak belajar dari pergaulannya, jadi banyak yang saya ajarkan sudah tercampur-campur dengan yang dia pelajari di luar. Jadi kadang di rumah dia sudah mulai berani berdebat sama saya, mungkin karena melihat teman-temannya yang begitu. Tapi tetap saya coba ajarkan kalau tidak boleh begitu ke orang tua, apalagi orang tua sendiri. Dan saya coba kasih lihat bahwa kalau kita didebat atau bermasalah, tidak perlu sampai marah dan bertindak kasar.⁵²

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa orang tua di Desa Batetangnga mendidik melalui contoh perilaku sangat di terapkan, membarengi dengan menyampaikan berbagai nilai positif pada anak. Dengan mengajarkan kesopanan dan memarahinya. Namun anak semakin besar mulai berani dengan orang yang lebih tua, kemudian jika keinginannya tidak dipenuhi maka anak akan marah dan menangis. Hal ini dijelaskan muncul karena proses belajar anak pada lingkungan pergaulannya sehingga cenderung memunculkan perilaku yang kurang baik.

Umumnya membentuk karakter anak untuk karakter seperti jujur, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama sangat tepat dilakukan pada usia anak 1-12 tahun, dimana usia ini juga sangat tepat dididik melalui contoh perilaku, dan itu sudah diajarkan seperti bertutur kata sopan dan menjaga sikap. Menurut orang tua di Desa Batetangnga anak usia 1-12 tahun masih sangat polos dan mudah di bentuk ataupun di arahkan.

⁵²Nasbiah, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Dengan begitu orang tua berusaha menjaga sikap dan tutur kata di depan anak supaya anak dapat mencontohnya. Orang tua juga harus memiliki ketegasan atau kebijakan agar anak semakin segan kepada yang lebih tua atau menghormati yang lebih tua. Selalu memberikan contoh-contoh perilaku yang baik misalnya kejujuran, ramah, dan menaati peraturan. Karena anak akan lebih meniru dan mempraktekkan apa yang dilihatnya di banding yang didengar.

Dalam rangka meningkatkan karakter anak melalui pengajaran nilai agama, sangat perlu contoh-contoh perilaku yang memungkinkan untuk tumbuh dan berkembang pembentukan karakter anak. Sebagaimana agama sangat menjelaskan pentingnya teladan dan *role model* dalam penyarannya. Untuk itu orang tua di Desa Batetangga perlu terus menerus mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontoh yang baik-baik dari kedua orang tuanya masing-masing.

Selain wawancara dengan orang tua, peneliti juga melakukan observasi kepada orang tua. Peneliti menemukan data bahwa pelaksanaan peran orang tua dalam membentuk karakter dengan mendidik melalui contoh perilaku yang berkaitan dengan pengajaran agama, sudah berjalan dengan baik, orang tua banyak mengajarkan nilai agama yang berkaitan dengan akhlak seperti saling tegur sapa dan berbicara sopan. Orang tua banyak menceramahi anak akan berbagai perilaku keagamaan, seperti larangan dalam menyakiti hati orang tua, cara berpakaian yang Islami, pentingnya ibadah di Mesjid bagi Lakilaki, dan sebagainya, sebagaimana dipaparkan dalam wawancara terhadap salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Kalau saya biasa kuceramahi anakku, kalau tidak boleh membantah sama orang tua, tidak boleh bilang ah sama orang tua. Harus juga berpakaian

yang menutup aurat, harus juga anak laki-laki shalat di Mesjid, dan banyak lagi. Jadi anakku memang kuajarkan nilai agama, dan saya juga contohkan ke anak, jadi ada bisa dia lihat.⁵³

Dari data di atas orang tua di Desa Batetangnga nampaknya sudah berupaya berperilaku sesuai dengan apa yang harus di contohkan kepada anak. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua, juga harus memperbaiki perilakunya terlebih dahulu. Melatih dirinya sekaligus mencontohkan anaknya untuk kejujuran, berakhlak, dan menaati peraturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini membuat anak dapat meninggalkan yang buruk dan melaksanakan yang baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua lainnya yang mengatakan:

Saya selalu mengajarkan sopan santun dan menyontohkannya, misalnya menyapa orang jika ketika bertemu di jalan. Saya biasa usahakan berbicara menggunakan bahasa yang baik sopan terhadap yang lebih tua bahkan tidak berbicara bernada tinggi agar anak saya mencontoh.⁵⁴

Merujuk pada gambaran wawancara di atas, dengan demikian peran orang tua dalam membentuk karakter anak dapat dilakukan dengan cara mendidik melalui contoh perilaku sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, mayoritas orang tua di Desa Batetangnga sadar bawasannya membentuk karakter anak dengan contoh perilaku seperti perilaku sopan santun dan menghormati yang lebih tua sangat efektif. Tidak hanya itu orang tua di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang juga mencontohkannya kepada dirinya terlebih dahulu supaya menjadi kebiasaan, memiliki perilaku yang baik sehingga

⁵³Amri, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

⁵⁴Hamka, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

dapat dicontoh anak-anaknya. Anak juga akan lebih cepet meniru apa yang di lihat dari pada apa yang didengar karena anak usia 1-12 tahun lebih meniru sekeliling terutama orang tua. Dan hal tersebut telah berjalan dengan baik. Bahkan kedua orang tua juga melatih dirinya guna menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak melalui contoh perilaku sangat efektif dalam membentuk karakter anak seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan.

b. Penyalur Nilai Dasar

Peran selanjutnya yang peneliti dapatkan adalah peran penyalur nilai dasar, atau peran dari orang tua sebagai pihak pertama yang menanamkan nilai-nilai dasar bagi anaknya, atau nilai-nilai pertama yang ditanamkan sebagai pondasi diri anak berasal dari orang tuanya. Peran ini memiliki posisi sentral karena berkaitan dengan bagaimana nilai dan ajaran agama, diajarkan dan ditanamkan dalam diri anak muda di Desa Batetangnga. Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Batetangnga peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang orang tua yang mengatakan bahwa:

Pendidikan agama untuk anak saya, saya lakukan sejak dini karena memang dapat mempengaruhi karakter anak saya, kalau anak tidak diajarkan agama nanti dia tidak berakhlak. Saya mengajarkan dari kecil ajaran agama, seperti mana benar mana salah dalam agama, bagaimana berperilaku seperti kalau mau makan harus baca *bismillah*, kalau bersyukur ucapkan *alhamdulillah*.⁵⁵

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa orang tua sejak dini menjalankan perannya dalam menyalurkan nilai dasar pada anaknya, yakni nilai

⁵⁵Nasrullah, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

agama. Anak diajarkan sejak dini untuk memahami konsep kebaikan dan keburukan yang diatur oleh agama, anak juga diajarkan bagaimana berperilaku dalam kehidupannya seperti selalu menempatkan Tuhan dalam aktivitasnya. Hal tersebut dilakukan dengan mengajarkan perilaku mengingat Tuhan ketika beraktivitas, yakni mengucapkan basmalah ketika hendak melakukan sesuatu dan hamdalah ketika bersyukur atas sesuatu. Hal ini diharapkan mendorong munculnya karakter religius pada anak karena selalu menempatkan Tuhan dalam kehidupannya.

Selain itu juga dijabarkan oleh salah seorang orang tua di Desa Batentangnga lainnya dalam wawancaranya yang menyatakan bahwa:

Cara mendidik anak yang saya lakukan sejak dini sudah saya terapkan seperti mengajarkan kepada anak bagaimana memiliki akhlak yang bagus. Misalnya saya selalu mengatakan kepada anak saya harus jujur, tidak mengambil yang bukan miliknya dan tidak melanggar peraturan di rumah maupun sekolah, tidak boleh jahat ke orang.⁵⁶

Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan dini untuk anak-anaknya. Bagi anak orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang di kenal sebelum lingkungan masyarakat dan sekolah. Orang tua hendaknya mendidik sejak dini untuk bersikap jujur, saling menghormati, sopan santu, baik hati, ramah, dan menaati peraturan. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal karakter anak pada perkembangan selanjutnya. Namun untuk anak muda pendidikan juga harus di dukung dengan lingkungan masyarakat serta sekolah yang baik. Dengan demikian orang tua di lebih pintar-pintar mendidik anaknya.

Mendidik anak sejak dini melalui pengajaran agama yang dilakukan orang tua di Desa Batentangnga adalah dengan cara mendidik anak dengan

⁵⁶Suharni, Orang Tua di Desa Batentangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

memberi pengetahuan/wawasan bawasanya ada beberapa hukuman dunia dan akhirat kepada anak bahwa jika berkata berbohong itu dosa, masuk neraka dan akan dijauhi teman. Pendidiknya sejak dini untuk anak harus diberikan karena anak belajar pertama kali dengan orang tua baru kemudian guru. Ibarat bangunan pendidikan dini untuk anak adalah sebuah pondasinya jika pondasi itu kuat bangunnya pun akan kuat kokoh, begitu pula sebaliknya, jika pondasi itu tidak kuat maka bangunannya tidak kuat pula, karna orang tua lah sebagai penentu keberhasilan dan karakter anak. Dengan begitu orang tua berusaha mengajarkan kepada anak nilai-nilai yang berkaitan dengan agama.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, orang tua di Desa Batetangnga mengupayakan untuk menyampaikan kepada anaknya yang mulai besar bahwa apabila di lingkungan luar rumah mendapatkan hal tidak mengenakan maka harus menceritakan apa adanya dengan mereka, serta tidak akan langsung marah namun anak harus lebih giat belajar lagi. Hal tersebut memperlihatkan bahwa nilai yang diajarkan pada anak tidak hanya berlaku ketika anak masih kecil, tetapi juga ketika anak sudah mulai beranjak remaja. Hal tersebut pula mendorong perbaikan sikap anak, sebagaimana dijelaskan dalam wawancara salah seorang orang tua yang menyatakan bahwa:

Namun semenjak duduk dibangku SD anak saya sempat sopan santunnya terhadap yang lebih tua semakin turun karena faktor teman. Tetapi karena tetap saya ajarkan nilai-nilai kebaikan, makin ke sini, dia sudah lebih baik lagi.⁵⁷

Mendidik anak sejak dini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk karakter anak. Dan orang tua sebagai pendidik utama bisa

⁵⁷Amri, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

mendidik anaknya dari hal-hal kecil. Dan anak akan terdidik terbiasa berkata terbuka, jujur dan menaati peraturan. Namun pergaulan juga dapat mempengaruhi karakter anak, dengan begitu orang tua juga harus berhati-hati dalam memasukan anak dalam pergaulan. Hal ini bertujuan agar penerapan sistem pendidikan dini untuk mendapat karakter jujur, saling menghormati, sopan santun, memiliki tanggung jawab, baik hati, ramah, dan menaati peraturan terbentuk dengan baik.

Orang tua di Desa Batetangnga ini sudah menerapkan penanaman nilai keagamaan namun ada beberapa faktor lain yang membuat terhambat, yakni ketika anak sudah mulai besar dan mengenal pergaulan luar. Ia biasanya mendapatkan nilai-nilai negatif dari pergaulannya sehingga membuat nilai dasar tadi terdistorsi. Sebagaimana disampaikan dalam wawancara dengan salah seorang orang tua yang mengatakan:

Saya selalu mendidik anak saya sejak kecil dalam hal agama misalnya dinasehati dan ditegur jika berbohong kepada kedua orang tua. Kalau lalai ibadah. Kalau jahat ke orang juga. Cuma makin besar dia saya lihat sudah mulai nakal. Mungkin karena pergaulannya. Padahal saya sudah mendidiknya sejak kecil dalam hal kejujuran namun terkadang ia masih saya dapat berbohong.⁵⁸

Untuk memperkuat data peneliti juga melakukan observasi, dengan hasil bahwa penerapan sistem penanaman nilai dasar di rumah sudah berjalan, tetapi nilai yang masuk juga dibarengi nilai baru dari lingkungan luar rumah yang mendistorsi nilai dasar tadi. Terlihat ketika orang tua mendidik mengajak anak untuk berbuat baik berempati pada orang, tetapi anak terkadang bersikap apatis dan lebih memilih pergi bermain dengan temannya.

⁵⁸Nasrullah, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Penerapan sistem penanaman nilai dasar tidak cukup hanya dengan memberikan arahan namun tindakan dan hasil wawancara di atas tentunya orang tua telah memberikan atau menerapkan pendidikan sejak dini dengan mengajarkan akhlak baik seperti kejujuran, saling menghormati, sopan santun, berempati, ramah, dan menaati peraturan agama supaya anak memiliki karakter yang baik dan religius. Namun terdapat beberapa kendala dalam pengembangan nilai dasar tersebut yakni karena nilai yang didapatkan anak sudah bercampur baur dengan nilai dari luar rumah secara tidak langsung anak sudah mengenal lingkungan luar, pergaulan terhadap teman sebaya.

c. Pengembangan Melalui Pembiasaan

Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak seperti mentaati peraturan agama di Desa Batetangnga peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang orang tua di Desa Batetangnga yang mengatakan:

Saya sudah membiasakan anak saya dalam mentaati peraturan, apalagi masalah agama saya sangat ketat sama anak. Masalah ibadah, masalah akhlak juga. Contohnya melaksanakan ibadah tepat waktu. Pada akhirnya anak saya sudah terbiasa shalat tepat waktu meskipun ada faktor yang menghambat seperti kadang dia malas, apalagi kalau sudah main dengan temannya. Tapi tetap akhirnya dia jalankan. Mungkin itu karena anak sudah terbiasa, jadi walaupun mulai ada rasa malas, tetap dia jalankan shalat tepat waktu.⁵⁹

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa pengembangan perilaku agama anak mulai membaik seiring dengan pembiasaan pada anak terhadap perilaku-perilaku agama seperti ibadah, jadi anak akan merasa perlu untuk menjalankan ibadah dan mampu mengatasi rasa malas yang muncul.

⁵⁹Hamka, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di Desa Batetangnga dengan hasil bahwa orang tua berusaha membiasakan anak untuk hal-hal positif khususnya hal berbau agama. Dari hal kecil seperti membiasakan mematikan televisi kemudian melakukan sholat di mesjid. Jika anak tidak mendengarkan sekali dua kali masih orang tegur namun jika sudah berkali-kali tidak mendengarkan orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman bahkan memukul.

Dari hasil observasi dan wawancara di atas juga sudah terlihat bahwasanya orang tua sudah membiasakan anaknya ke arah keselamatan lahir batin dan akan lebih efektif jika didukung oleh sistem pembiasaan. Membiasakan anak untuk menerapkan nilai agama, kejujuran, saling menghormati, sopan santun, empati, ramah, dan menaati peraturan agama supaya anak memiliki karakter yang baik.

Sebagai gejala budaya maupun gejala sosial, agama akan membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Membiasakan anak untuk mentaati peraturan agama guna anak dapat memiliki karakter yang baik memang sangat efektif dan sudah diterapkan. Misalnya: melaksanakan ibadah shalat lima waktu dengan rutin supaya memiliki karakter yang baik. Terkadang faktor lain seperti teman sebaya dapat membuat anak lupa akan shalat. Namun orang tua Di Desa Batetangnga tidak berhenti untuk membiasakan anak agar terbiasa terbentuk menjadi karakter yang agamis.

Wawancara dengan salah seorang orang tua mengenai penanaman nilai agama pada anak yang mengatakan bahwa:

Anak saya sudah melaksanakan sholat lima waktu. Shalatnya dalam pengawasan saya sudah bagus, namun shalatnya terkadang saya lihat

kadang belum tepat waktu. Akhirnya saya selalu tegur tapi belum pernah sampai saya marahi bahkan pukul.⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara di atas orang tua Di Desa Batetangnga mengarahkan untuk membiasakan sholat tepat waktu dengan sistem pembiasaan sudah efektif karena orang tua cukup tegas kepada anak sehingga anak merasa perlu menjalankan ibadah. Membiasakan lebih ditekankan dan ini menjadi salah satu bentuk pembiasaan yang nantinya akan melekat dan menjadi kebiasaan untuk anak. Anak Di Desa Batetangnga sudah terapkan dan mematuhi peraturan agama seperti cara berpakaian, kejujuran dan sopan terhadap yang lebih tua. Serta yang paling penting dapat melaksanakan saolat lima waktu dengan tepat. Dengan orang tua yang sangat tegas untuk membiasakan shalat tepat waktu sesuai peraturan agama yang di tetapkan.

d. Tempat Diskusi Bagi Anak

Peran selanjutnya yang peneliti lihat dalam pengajaran agama orang tua untuk mengembangkan karakter anak adalah menjadi tepat diskusi bagi anak, yang juga menjadi pihak yang mendorong aktivitas dialog antara orang tua dan anak. Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter melalui pengajaran agama pada anak muda di Desa Batetangnga peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang orang tua yang mengatakan bahwa:

Saya berusaha yang terbaik untuk anak saya, berusaha menjadi teman sekaligus orang tua, berusaha memahami kesulitan-kesulitan yang anak alami dengan cara mengajak ngobrol, misalnya jika anak saya memiliki masalah dengan teman sebayanya maka saya sebagai orang tua memberikan arahan untuk meminta maaf atau memafakan dengan tujuan anak memiliki sikap baik hati.⁶¹

⁶⁰Ratnawati, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

⁶¹Anwar, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

Berdasarkan wawancara di atas dapat dipahami bahwa orang tua berusaha menempatkan diri sebagai sarana bagi anak untuk menyampaikan masalah yang ia hadapi, atau mengupayakan menjadi tempat diskusi bagi anak untuk segala urusannya baik hal formal maupun non-formal sembari tetap menjalankan perannya sebagai orang tua untuk mendidik anak.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam wawancara orang tua lainnya, beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu berusaha ada untuk anak saya melakukan dialog atau ngobrol jika ada waktu. Saya berusaha mendekatinya dan mendengarkan keluh kesahnya. Meskipun terkadang anak saya malu untuk mengutarakan isi hatinya atau masalahnya.⁶²

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa budaya dialog antar orang tua di Desa Batetangnga sudah berjalan. Dan orang tua sudah dapat memilah dan memilih kata dalam berdialog atau memberikan nasihatnya, karena setiap kata yang keluar dari apa yang diucapkan orang tua kepada anak akan cepat di tangkap dan melekat pada ingatan anak tersebut.

Berdialog dengan anak yang saling menyenangkan juga memang sangat diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Melakukan dialog timbal balik memberikan nasehat-nasehat sembari mendengarkan keluh kesah yang di alami anak memang sangat efektif untuk membentuk karakter anak. Misalnya jika anak di sekolah ada kesulitan dalam mengerjakan PR. Maka orang tua membantu mengerjakan dan melarang untuk mencontek. Dengan hal tersebut bertujuan anak dan kedua orang tua bisa saling memahami guna untuk membentuk

⁶²Nasbiah, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

karakter anak yang baik yaitu memiliki tanggung jawab pada tugas yang di berikan.

Di Desa Batetangnga membentuk karakter anak dengan budaya dialog disini orang tua nya selalu membantu dan mendengarkan keluh kesahnya. dengan anak atau bertukar pikiran, orang tua akan berdialog disertai nasehat-nasehat yang sesuai dengan ajaran agama, yang mana sudah berjalan dengan baik dengan sistem ini juga sangat membantu dalam membentuk karakter anak. Dengan begitu di harapkan anak memiliki hati yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam prakteknya, anak merasa risih dan malu dengan orang tua untuk mengutarakan isi hati atau masalahnya, dikarenakan orang tua terkadang sibuk bekerja dan secara otomatis jarang berdialog dengan anak. Sehingga terkadang anak menjadi terbiasa untuk tidak bertegur sapa dengan orangtuanya. Hal tersebut peneliti dapatkan dari kegiatan observasi di lapangan dengan hasil bahwa orang tua khususnya pihak ayah jarang berdialog dengan anak dikarenakan bekerja. Dengan begitu kebanyakan anak menjadi canggung.

Dari hasil observasi jelas terlihat bahwa dialog antar orang tua memang belum berjalan dengan maksimal di karenakan orang tua sibuk bekerja dan mencari nafkah. Berdialog merupakan suatu keadaan yang mengungkapkan suatu perasaan, mengungkapkan keluh, kesahnya kepada orang tua yang sifatnya sangat kuat dan penuh kelembutan. Berdialog kepada anak untuk membentukkan karakter anak yang jujur, saling menghormati, bertanggung jawab pada tugas yang di berikan, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama di berikan secara murni tanpa balas jasa. Berdialog kepada anak harus

bener-bener dimaksimalkan di berikan atas dasar kepada kepentingan anak, berdialog akan menjadi dasar bagi pembentukan karakter anak. Dengan begitu anak juga harus memahami kondisi orang tua.

e. Mengawasi dan Mendisiplinkan Anak

Peran selanjutnya yang peneliti lihat dalam pengajaran agama orang tua untuk mengembangkan karakter anak adalah mengawasi dan mendisiplinkan anak. Berkaitan dengan peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Batetangnga peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang orang tua di Desa Batetangnga yang mengatakan bahwa:

Saya terkadang hanya dapat berkomunikasi dengan anak tidak sampai 24 jam, karena anak saya sekolah, saya juga kerja. Sepulang sekolah baru saya berusaha mengawasi anak saya penuh dari sikapnya, tutur katanya dan ibadahnya. Mau bagaimana lagi karena kesibukan masing-masing, saya hanya dapat bertemu dan mengawasi anak saya jika malam saja. Jika siang saya sibuk bertani dan anak sibuk sekolah dan malam baru ada waktu namun saya selalu memberikan apa yang perlu bagi anak.⁶³

Berdasarkan wawancara di atas pembentuk karakter anak untuk kejujuran, saling menghormati, sopan santun, baik hati, ramah, dan menaati peraturan agama dengan mengatur waktu orang tua nampaknya para orang tua berusaha menerapkan. Karena mayoritas orang tua berkerja baik ibu maupun ayah. Jadi pengawasan secara langsung lebih banyak dilakukan di malam hari. Tuntutan mengatur waktu untuk anak atau mendisiplinkan anak juga memerlukan perhatian khusus untuk dinomor satukan supaya karakter anak dapat terbentuk dengan baik, jika berbenturan antara kedua kebutuhan yang

⁶³Hamka, Orang Tua di Desa Batetangnga, Wawancara pada Tanggal 25 November 2023

sama pentingnya tentunya jawaban yang paling efektif adalah sikap bijaksana dalam memberi muatan dalam pengaturan jadwal, waktu, dan kesempatan.

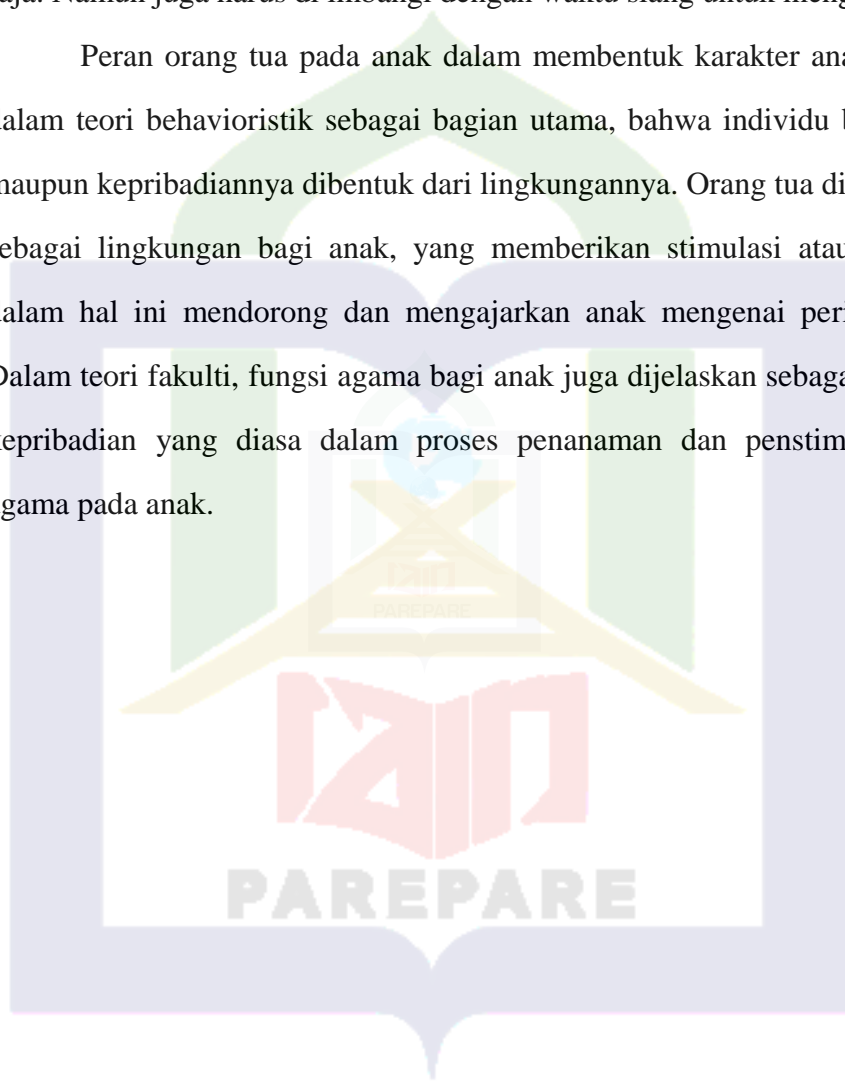
Disinilah peran orang tua dituntut untuk selektif dan bijaksana dalam menentukan alokasi waktu untuk karir dan tugas tanggung jawab sebagai orang tua. Selain wawancara dengan orang tua di atas peneliti juga melakukan observasi di lapangan terlihat bahwa kebanyakan orang tua memiliki waktu yang tersedia untuk anaknya hanya di waktu malam saja, di siang hari orang tua berkerja, dan di malam harilah mereka dapat berkumpul didalam rumah, di siang hari anak sibuk bermain.

Dari hasil observasi di atas pembentukan karakter anak dengan terapkan prinsip mengatur waktu yang tersedia sudah di jalankan namun belum berjalan optimal. Ada beberapa hambatan di dalam meluangkan waktu kebersamaan orang tua dengan anak, sehingga orang tua tidak bisa mengawasi terus menerus karena waktu bersama anak sedikit. Dengan pengaruh lingkungan anak menjadi lupa lupa dengan waktu dan akhirnya berujung anak menjadi berani kepada orang tua. Karena waktu yang di berikan orang tua seharusnya tidak hanya malam hari saja namun siang hari memberikan waktu untuk memantau anak terhadap setiap tingkah lakunya di dalam rumah, masyarakat.

Kesibukan orang tua mengakibatkan intensitas pengawasan dengan anak sedikit apalagi orang tua tidak bisa mengawasi 24 jam. Oleh sebab itu orang tua harus berusaha sekuat tenaga untuk membagi waktu dalam membentuk karakter anak. Apabila pengawasan yang nyata dapat memberikan manfaat untuk anak karena anak usia 1-12 tahun cenderung cepat memahami nilai kebaikan, kesiapan fitrah, dan kejernihan jiwa. Dengan kata lain anak sangat mudah untuk

menjadi baik dan terbentuk terbentuk karakter yang baik pula, apabila memang tersedia faktor lingkungan yang baik dalam rumah, sementara itu sistem mengatur waktu yang tersedia akan sulit jika hanya dilakukan di waktu malam saja. Namun juga harus diimbangi dengan waktu siang untuk mengawasi anak.

Peran orang tua pada anak dalam membentuk karakter anak dijelaskan dalam teori behavioristik sebagai bagian utama, bahwa individu baik karakter maupun kepribadiannya dibentuk dari lingkungannya. Orang tua disini berperan sebagai lingkungan bagi anak, yang memberikan stimulasi atau rangsangan dalam hal ini mendorong dan mengajarkan anak mengenai perilaku agama. Dalam teori fakulti, fungsi agama bagi anak juga dijelaskan sebagai pembentuk kepribadian yang diasas dalam proses penanaman dan penstimulasian nilai agama pada anak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter anak melalui pengajaran agama dilakukan sejak dini melalui beberapa tahap, yakni pertama mengedukasi dan menanamkan nilai-nilai agama orang tua, kemudian membiasakan dan menekankan pentingnya melaksanakan aktivitas keagamaan.. Anak di Desa Batetangnga pada usia remaja diketahui telah memiliki karakter religius yang tercermin pada kerajinan dalam menjalankan ibadah, ketaatan dalam peraturan agama, serta menjauhi larangan agama.

Hasil penelitian lainnya mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang, bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak dilakukan dengan lima peran orang tua yaitu (1) peran pendidik dan *role model* diimplementasikan dengan mengajar dan mencontohkan pribadi yang rajin ibadah, bertutur kata yang sopan terhadap yang lebih tua, berbicara dengan bahasa lembut atau tidak bernada tinggi dan saling tegur sapa, kemudian (2) peran penyalur nilai dasar yakni mengajarkan nilai agama sejak dini, kemudian peran (3) pengembangan melalui pembiasaan yakni membiasakan anak melakukan perilaku agama, kemudian (4) peran tempat diskusi bagi anak dimana orang tua mengupayakan aktivitas dialog dengan anak, dan terakhir (5) peran pengawasan dan mendisiplinkan anak dimana orang tua mengupayakan memberikan pengawasan pada perkembangan anak meskipun terkendala dengan waktu bertemu yang kebanyakan terjadi di malam hari.

B. Saran

1. Orang tua di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang hendaknya lebih memaksimalkan prinsip keadilan dalam mengatur waktu yang tersedia untuk anak agar pembentukan karakter berjalan lebih efektif.
2. Anak di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang hendaknya bersikap saling menghormati, sopan santun, memiliki rasa tanggung jawab, baik hati dan mentaati peraturan agama. Dan anak harus dapat lebih terbuka dengan kedua orang tua serta memahami kesibukan orang tua.



DAFTAR ISI

Al-Qur'an Al-Kareem

- Baharuddin dan Mulyono. *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press. 2008
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2008
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2002
- Dwi, Narwako J dan Bagon Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group. 2014
- Handayani, Hawa Laily dkk.. Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya. *Jurnal Elementary School*. (7). No. 2. 2020
- Hasan, Muhammad Tholchah dkk. *Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis*. Surabaya: Visipress Media. 2009
- Hermawati, Nisa. Peran Orangtua dalam Membantu Perkembangan Diri Anak Autisme. *jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. (1). No.1. 2008
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007
- Jasuri. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Madaniyah*. (8). No. 1. 2015
- Kementerian Agama RI.. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Syaamsil Cipta Media. 2018
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005
- Meliana, Devi. *Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Anak di Desa Watu Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar. 2017
- Muhaimin, dkk.. *Pardigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011

- Novrinda & Yulidesni. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Potensia*. (2). No.1. 2017
- Rivai, Veitzhal dkk.. *Kepimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2012
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres. 2013
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Sebagai Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2011
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT .Grafindo Persada. 2013
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : Alfabeta. 2005
- Thoha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016
- Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: CV Andi. 2017
- Warsito, Herman. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2007
- Zuhairini. dkk.. *Metodologi Pendidikan Agama*. Solo: Ramadhani. 2013



LAMPIRAN





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : J. Arif Bakri No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 2160/In.39/FUAD.03/PP.00.9/10/2023
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

24 Oktober 2023

Yth. Bupati Polewali Mandar
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
KAB. POLEWALI MANDAR

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : ZULKIFLI GAZALI
Tempat/Tgl. Lahir : KANANG, 27 April 2000
NIM : 18.3200.014
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Bimbingan Konseling Islam
Semester : XI (Sebelas)
Alamat : KANANG, KAB. POLEWALI MANDAR

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Bupati Polewali Mandar dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA UNTUK MENCEGAH PERILAKU BURUK DI DESA BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Oktober sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl.Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

IZIN PENELITIAN

NOMOR : 503/0710/IPL/DPMPTSP/X/2023

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mandar Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
 3. Memperhatikan :
 - a. Surat Permohonan Sdr ZULKIFLI GAZALI
 - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-0710/Kesbangpol/B.1/410.7/X/2023, Tgl. 30-10-2023

MEMBERIKAN IZIN

Kepada :

Nama	:	ZULKIFLI GAZALI
NIM/NIDN/NIP/NPn	:	18.3200.014
Asal Perguruan Tinggi	:	IAIN PAREPARE
Fakultas	:	USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jurusan	:	BIMBINGAN DAN KOSELING ISLAM
Alamat	:	KANANG KEC. BINUANG KAB. POLMAN

Untuk melakukan Penelitian di Desa Batatangnga Kec. Binuang Kabupaten Polewali Mandar, yang dilaksanakan pada bulan Oktober s/d November 2023 dengan Proposal berjudul "PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA UNTUK MENCEGAH PERILAKU BURUK DI DESA BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN"

Adapun Izin Penelitian ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin Penelitian akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin Penelitian tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.
6. Izin Penelitian ini hanya berlaku 6 bulan sejak diterbitkan.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar
Pada Tanggal, 31 Oktober 2023



Ditandatangani secara elektronik oleh:
**Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan terpadu Satu Pintu,**

Drs. Mujahidin, M.Si
Pangkat : Pembina Utama Muda
NIP : 196606061998031014

Tembusan :
1. Unsur Forkopin di tempat



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Serifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE



**PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR
KECAMATAN BINUANG
DESA BATETANGGA**

Alamat : Jln. Tanai Kanang Desa Batetangga Kec. Binuang
Kode Pos 91312



SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 –33/Des.Bat/423.4/11/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini Pemerintah Desa Batetangga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **ZULKIFLI GAZALI**
Tempat/tanggal lahir : **Kanang, 27-04-2000**
Jenis kelamin : **Laki-laki**
Asal Perguruan tinggi : **IAIN PAREPARE**
Fakultas : **USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**
Jurusan : **BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM**
Alamat : **Dusun Kanang, Desa Batetangga**

Telah Selesai mengadakan penelitian di Desa Batetangga. Kecamatan Binuang. Kabupaten Polewali Mandar, Dengan judul **“PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA UNTUK MENCEGAH PERILAKU BURUK DI DESA BATETANGGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN”** Terhitung mulai Oktober 2023 sampai dengan November 2023.

Demikian surat keterangan ini kami berikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batetangga, 20 November 2023

Kepala Desa



SEMPULU DAMANG



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421)21307**

**VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN
PENULISAN SKRIPSI**

NAMA MAHASISWA : ZULKIFLI GAZALI
NIM : 18.3200.014
FAKULTAS : USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PRODI : BIMBINGAN KONSELING ISLAM
JUDUL : PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN
AGAMA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER
ANAK DI DESA BATETANGNGA KEC.
BINUANG KAB. POLMAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana anda mendidik dan menjadi *role model* bagi anak anda?
2. Bagaimana anda menanamkan nilai agama sebagai dasar bagi kehidupan anak anda?
3. Bagaimana anda membiasakan anak terhadap lingkungan dan aktivitas religius?
4. Bagaimana anda menjadi tempat diskusi bagi anak anda?
5. Bagaimana anda mengawasi dan mendisiplinkan anak?
6. Sejak kapan anda mengajarkan agama pada anak anda?
7. Apa saja yang anda ajarkan dalam agama kepada anak anda?
8. Bagaimana karakter anak anda setelah mendapatkan pengajaran agama dari anda?
9. Bagaimana anda mengontrol anak anda dalam menjalankan ibadah agama?
10. Karakter apa saja yang anda ajarkan pada anak anda?
11. Bagaimana perilaku anak anda di rumah?
12. Bagaimana perilaku anak anda di luar rumah?
13. Bagaimana anda mempertahankan karakter anak anda setelah memasuki masa remaja?

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : RATNAWATI, P.

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Usia : 43

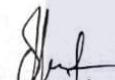
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-


(Ratnawati P.)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : SUHARNI
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 36
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batatangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER..... 2023

Yang bersangkutan,-

(.....
Suharni
.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : JUMBI
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Usia : 50
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Bimuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-


(Jumbi)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : NASRULLAH

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : LAKI-LAKI

Usia : 34

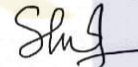
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER..... 2023

Yang bersangkutan,-



(.....NASRULLAH.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : ANWAR
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 46
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-



(ANWAR.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : HAMKA
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Usia : 45
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-


(HAMKA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

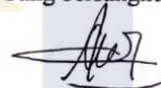
Nama : AMRI
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI - LAKI
Usia : 49
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-



(..AMRI.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : MASBIAH
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 45
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-



(MASBIAH)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :


Nama : HAWING
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 47
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batatangnga Kec. Binuang Kab. Polman*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-


(HAWING)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

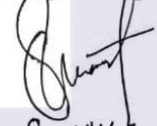
Nama : SUMAILA
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : LAKI-LAKI
Usia : 52
Alamat : KANANG

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Zulkifli Gazali, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "*Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Agama untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polman*".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Polman, 25 NOVEMBER 2023

Yang bersangkutan,-


(Sumaila.....)

DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



DOKUMENTASI



BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Zulkifli Gazali lahir di Kanang, 27 April 2000. Peneliti merupakan anak pertama dari lima bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Tanwir dan Hasriati. Peneliti bertempat tinggal di Kanang, Desa Batetangnga, Polman. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari RA DDI Kanang pada tahun 2004, kemudian MI DDI Kanang pada tahun 2006, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di MTs DDI Kanang pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di MA DDI Kanang pada tahun 2015 dan pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam serta Guidance Club IAIN Parepare IAIN Parepare pada periode tahun 2020.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “***PERAN ORANG TUA DALAM MENGAJARKAN AGAMA ISLAM UNTUK MEMBENTUK KARAKTER ANAK DI DESA BATETANGNGA KEC. BINUANG KAB. POLMAN***”